**PENGARUH KOMPETENSI LITERASI DIGITAL SISWA**

**TERHADAP EFEKTIVITAS PENDIDIKAN KARAKTER ISLAMI**

**DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN DI WILAYAH BOGOR**

Nuryudi dan Siti Maryam

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: nuryudi@uinjkt.ac.id & siti.maryam@uinjkt.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif – eksplanatif, dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang kompetensi literasi digital siswa (KLDS) dan Pendidikan Karakter Islami (EPKIS) dari sekitar sepuluh sekolah di sepuluh kecamatan di wilayah bogor, dan bagaimana deskripsi dua variabel tersebut. Dengan pendekatan analisa pembelajaran integratif, pskio-analisis, dan psiko-sosial, penelitian ini diikuti oleh 200 responden siswa SMK untuk mengungkap hubungan tersebut secara valid dan reliabel. Dari analisa hasil penelitian dapat diketahui hubungan korelasi antara variabel independen (KLDS) dan variabel dependent (EPKIS) sangat kuat (0,**805**) dengan sumbangan pengaruh sebesar (0,**648**), seperti terlihat dari koefisien determinasi alisis regresi linear. Nilai validitas dan reliabilitas di kedua variabel tersebut juga baik, keduanya lebih tinggi dari r\_tabel. Nilai validitas variabel X rata-rata 0,**751**, sedangkan variabel Y sebesar (0,**725**). Sementara nilai reliabilitas keduanya juga amat baik yang titunjukkan oleh nilai Cronbach Alpha variabel X (0,**966**) dan variabel Y sebesar (0,**983**). Pengujian hipotesis korelasi juga didukung dengan hasil uji F (364,266) dan Uji T (19,086), yang keduanya lebih tingi dari f&t\_tabel, dengan signifikansi 0,001 dan 0,000, lebih rendah dari derajat alpha 0,05. Gambaran deskriptif variabel X (KLDS) dan variabel Y (EPKIS) bagi Siswa SMK di sebagian wilayah Bogor sudah cukup baik. Secara keseluruhan indikator variabel X memiliki nilai rata-rata **tinggi** sebesar 3,89 dan variabel Y sebesar 3,83.

Key words : *Digital Literacy Competencies,* *Vocational High School,* *Islamic character Building.*

1. **LATAR BELAKANG**

Proses pendidikan di negeri ini sering mengalami kendala dan contoh-contoh kegagalan. Indikator yang mencolok adalah banyaknya keterlibatan anak remaja dalam tindak kriminal, kekerasan, dan tawuran. Di Bogor, fenomena ini seperti tidak pernah mengalami perbaikan, bahkan kadang hari pertama masuk sekolah diwarnai aksi tawuran antar siswa. Aksi tawuran tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya ialah terdegradasinya fungsi keluarga. Misalnya, kesibukan orangtua yang membuat waktu bersama anak sedikit. Akibatnya, tidak adanya penanaman nilai spiritual dan keteladanan pada anak. Beberapa Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Bogor terindikasi kerap terlibat dalam tawuran: SMK Tridarma, SMK Yatek, SMK PGRI 2, SMK YKTB, dan SMK YZA Tajur, (Bisnis.com-Nancy Junita).[[1]](#footnote-1) Komisi Nasional Perlindungan Anak Aris Merdeka Sirait mengakui bahwa jumlah anak Indonesia yang bermasalah dengan hukum semakin meningkat. Penyebabnya ada beberapa faktor. Pertama, terdegradasinya fungsi keluarga. Misalnya, kesibukan orangtua yang membuat waktu bersama anak sedikit. Akibatnya, tidak adanya penanaman nilai spiritual dan keteladanan pada anak. "Fungsi keluarga jadi tidak berjalan sehingga mendorong anak melakukan kejahatan.*[[2]](#footnote-2)* Disini nampak bahwa setiap anak didik harus mampu belajar secara mandiri dan berprilaku secara bertanggung jawab di lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu setiap peserta didik harus memiliki budaya literasi yang kuat untuk kemandirian mereka, termasuk di dalamnya adalah literasi informasi dan literasi digital di era globalisasi saat ini. Masyarakat harus ikut aktif mengambil peran dalam bidang pendidikan anak agar lebih mudah terbina dan tercipta sumber daya manusia yang kokoh, beriman dan bertaqwa sehingga mereka memiliki kekuatan besar yang akan menjadi aset utama negara dan bangsa. Kemajuan sebuah bangsa sangat didukung oleh karakter warganya dan budaya literasi bangsa yang bersangkutan. Namun ironisnya, bangsa Indonesia memiliki budaya literasi yang sangat rendah. Dari data Unesco, tingkat literasi bangsa Indonesia berada pada nomor 64 dari 65 negara dan minat baca Indonesia berada di peringkat 60 dari 61 negara [[3]](#footnote-3).

Oleh karena itu, setiap peserta didik harus memiliki budaya literasi yang kuat untuk kemandirian mereka. Mantan Mendikbud Anis Baswedan menilai bahwa ***budaya literasi penting dalam penguatan karakter bangsa...”[[4]](#footnote-4)* S**eperti juga dikemukakan oleh Catur Nurrochman Oktavian:*“Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi ...” [[5]](#footnote-5)*, termasuk dalam hal ini litarasi digital. Sesungguhnya, pembinaan literasi digital ini sudah mulai diselenggarakan di sebagian lembaga pendidikan SMK, namun hasilnya belum efektif, sehingga pelaksanaanya harus juga dapat diarahkan kepada penguatan pendidikan karakter peserta didik muslim sebagai warga mayoritas. Pustakawan dapat melakukan akselarasi pembelajaran lierasi digital untuk menunjang efektifitas pendidikan karakter tersebut. Berdasarkan data Januari 2019, dari 268,2 juta penduduk Indonesia, pengguna internet aktif ada 150 juta orang, media sosial aktif 150 juta[[6]](#footnote-6).

Ahmad Sultoni, mengulas tentang adanya gap analisis berkaitan dengan literasi digital dan pendidikan karakter Islami. Dalam mengkritisi ketidak-efektifan pendidikan karakter selama ini ia memaparkan, Pertanyaan yang kemudian timbul adalah: apakah tidak cukup **mata pelajaran agama** dan moral yang selama ini diajarkan di sekolah untuk membenahi karakter siswa? Jawabannya jelas, yakni **tidak cukup**. Sebab pelajaran agama dan moral yang selama ini diberikan di sekolah hingga perguruan tinggi ternyata tidak mampu mencegah terjadinya degradasi moral dan akhlak masyarakat, termasuk di kalangan generasi muda. Sebagai illustrasi, banyak siswa zaman sekarang yang tidak memiliki **sopan santun.** Mereka sering tawuran, banyak terlibat pornografi dan pornoaksi, bahkan seks bebas. Diantara mereka banyak pula yang menjadi pengguna narkotika. Semua itu merupakan kenakalan umum. Ada pula bentuk kenakalan yang lain, seperti sering berbohong, membolos sekolah, minum minuman keras, mencuri, aborsi, berjudi, dan semacamnya. Fenomena inilah yang kemudian menurut banyak pihak menjadi pemicu utama penerapan pendidikan karakter di Indonesia.[[7]](#footnote-7)

Sebenarnya pembinaan kompetensi literasi digital sudah terlenggara di banyak lembaga pendidikan sekolah menengah termasuk SMK. Pada sumber lain juga disebutkan bahwa *Dalam pembelajaran, peserta didik dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam rangka menyelesaikan tugas-tugas sekolah. Dengan memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, diharapkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan sarana TIK lebih baik, pembelajaran pun lebih efektif dan menarik. Fokus pada kegiatan ini adalah literasi digital.[[8]](#footnote-8)* Namun hasilnya pelaksanaanya belum dapat diarahkan kepada penguatan pendidikan karakter peserta didik muslim sebagai warga mayoritas di berbagai sekolah tersebut. Pustakawan sekolah dapat melakukan akselarasi pembelajaran literasi digital untuk menunjang efektifitas pendidikan karakter tersebut. Hasil penelitian ini dapat mengungkap korelasi literasi digital anak dengan penguatan pendidikan karakter Islami. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kegiatan riset ini akan membahas tentang hubungan korelasi antara variabel X, Kompetensi Literasi Digital Siswa (KLDS) dan pengaruhnya terhadap variabel Y, Efektivitas Pendidikan Karakter Islami Siswa (EPKIS) di wilayah Bogor. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan korelasi dan pengaruh variabel X terhadap variabel Y bagi siswa SMK di wilayah Bogor sekaligus mengetahui tingkat kompetensi literasi digital mereka.

1. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI
2. **Kompetensi Literasi Digital Siswa**

 Konsep literasi digital tidak bisa dipisahkan dari konsep literasi informasi. Konsep-konsep lain yang tidak bisa dipisahkan dari aspek literasi digital adalah, literasi jaringan, literasi visual, literasi media, dan literasi komputer. Sulistyo Basuki mengutip dan merangkum bahwa literasi digital secara umum bermakna kemampuan untuk berhubungan dengan informasi hipertekstual dalam arti membaca non-sekuensial atau non urutan berbantuan komputer. Konsep literasi digital sebagai kemampuan  memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Singkatnya *literasi digital adalah himpunan sikap, pemahaman, keterampilan menangani dan mengkomunikasikan informasi dan pengetahuan berbasis digital secara efektif dalam berbagai media dan format.* Walaupun literasi digital merupakan hal penting dalam abad tempat informasi berwujud bentuk digital, tidak boleh dilupakan bagian penting lainnya dari literasi digital ialah mengetahui bila menggunakan sumber non digital. Menurut Bawden (2008), komponen literasi digital terdiri dari empat bagian sebagai berikut : (1) Tonggak pendukung berupa : a) *literasi itu sendiri dan, b) literasi komputer, informasi , dan teknologi komunikasi; (2) Pengetahuan latar belakang terbagi atas : a) dunia informasi dan b) sifat sumber daya informasi;* *(3****)*** *Kompetensi (utama) berupa: a) pemahaman format digital dan non digital, b) penciptaan dan komunikasi informasi digital, d) Evaluasi informasi, e) Perakitan pengetahuan, f) Literasi informasi, g) Literasi media; (4) Sikap dan perspektif.* [[9]](#footnote-9) Dari paparan ini dapat diketahui bahwa kompetensi literasi telah berkembang sampai pada literasi komputer dan literasi media yang merupakan bagian dari literasi digital. Pada kompetensi ini setiap individu dituntut untuk dapat bertindak dengan benar dalam mengakses beragam sumber informasi digital dalam bentuk multimedia seperti konten medsos, images, youtube, dsb. Siswa diharapkan mampu menilai dan mensikapi sumber informasi yang bersifat tidak benar (hoak), provokatif, pornografis, tendensius pada kepentingan politik sesaat, konten bias, radikalis, plagiat, bermuatan virus, gosif tidak berkualitas, SARA, dsb. Bila seorang siswa tidak cepat dan tepat dalam mensikapi beragam nilai buruk akibat meluapnya informasi saat ini maka hal-hal tersebut dapat menghambat pembinaan karakter dirinya, yang akibatnya merugikan semua pihak.

Adalah hak azazi manusia bahwa setiap orang akan dapat memperoleh kesempatan akses sumber informasi yang luas dan bermutu secara demokratis, khususnya bagi para peserta didik untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang dibutuhkan secara cepat dan tepat. Persoalannya adalah bagaimana melibatkan para siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menggunakan waktu mereka untuk selalu membaca dan mengembangkan potensi mereka secara efisien dan efektif dengan melibatkan sarana perpustakaan sekolah yang kondusif, yang berfungsi menunjang **kemandirian belajar** siswa, mengembangkan ketrampilan, minat dan bakatnya. Sehingga, mereka bisa memandang kehadiran perpustakaan sekolah disamping sebagai pusat sumber belajar juga sebagai wahana rekreasi intelektual yang positif, yang bisa dipenuhi salah satunya dengan menyediakan sumber informasi elektronik. Perpustakaan juga berperan sebagai pusat belajar dan pusat pengembangan keahlian yang sangat mendasar (basic skill), khususnya keahlian dasar seperti literasi teknologi informasi dan komuniksi, serta literasi komputer dimana siswa akan mengembangkan keahlian mereka baik bersamaan dengan tugas-tugas yang telah diberikan oleh para guru maupun terkait hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan sendiri. Keterampilan ini juga hendaknya berkembang menuju ketrampilan pengelolaan bahan-bahan informasi berbasis digital.Sehingga interaksi siswa dengan media digital menjadi lebih familiar, optimal, dan produktif. Karena, interaksi di media digital tidak saja membutuhkan kemampuan teknis dalam mengakses teknologi tapi juga harus mampu memahami konten, fungsi aktif dan interaktif dalam memproduksi pesan. Lebih dari itu interaksi di media digital membawa konsekuensi terhadap *keamanan diri, privasi, konsumsi berlebihan, menyikapi perbedaan***.** Konsep dan dimensi literasi digital *bermuatan teknologis, psikologis dan sosial.* Sehingga dapat dipahami bahwa literasi digital adalah bentuk ketrampilan yang *kompleks* dan menyangkut ketrampilan baru yang harus dimiliki manusia berhadapan dengan *lingkungan digital* saat ini.[[10]](#footnote-10) Dengan demikian, kemampuan dalam mengakses, mengelola, dan mengevaluasi sumber digital dapat mendorong perkembangan sikap mental siswa menuju kedewasaan baik secara spiritual, intelektual, emosional, dan moral dalam karakter kepribadian yang utuh dan handal.

Setiap individu yang mengakses dan mengumpulkan informasi digitial dari internet seyogyanya memiliki kesanggupan dalam mengelola informasi dengan kemampuan dan ketrampilan yang bervariasi, seperti tertera pada kutipan sebagai berikut:

*a) “Use critical thinking to evauate the enormous variance in the quality of information published on the web; b) Sort through the large quantity of information available from a wide variety of sources; c) Separate subject content, media presentation and information delivery as modes of shaping information qualit; d) Use appropriate technologies to access, manage , process, and store information; e) Undertand that digital information is often dynamic and not ‘locked’ into print the way papers texts are; f) Employ searc skills that consider the various and distinct capabilities of search engines, meta crawlers, intranet, an brwosers; g) Design keyword and Boolean search strategies that target the best posible pool of reaserch sources; h) Apply copy right law and ethics to use information in fair and legal ways; i) Synthesize information from a wide variety of media; j) Create communication and information storage that effectively use the appropriate media; k) Understand the public nature of information that is published without password protection in full acces media such as internet; l) Stay current with emerging technologies that shape information management*.”[[11]](#footnote-11)

 Bila dipahami secara menyeluruh maka seseorang yang memiliki kompetensi literasi digital hendaknya mampu melakukan beberapa hal berikut: (1) Menggunakan pemikiran yang kritis dalam mengevaluasi berbagai macam kualitas informasi yang dipublikasikan lewat web-internet; (2) Menyeleksi informasi yang masif tersedia dari berbagai sumber; (3) Memisahkan isi subject informasi, presentasi media dan format penyampaianya sebagai bagian dari bentuk kualitas informasi; (4) Menggunakan teknologi yang tepat guna mengakses, mengelola, memproses, dan menyimpan (file) informasi; (5) Memahami bahwa informasi digital sering lebih dinamis, dan tidak seperti media informasi tercetak; (6) Menerapkan keterampilan dalam penelusuran informasi yang mempertimbangkan berbagai kemampuan yang berbeda pada search engines, intranet, dan browsers; (7) Menyusun kata kunci dan strategi penelusuran boolean yang dapat mengarah kepada perolehan penelusuran yang terbaik; (8) Menerapkan ketentuan hukum tentang hak cipta dan etika dalam menggunakan informasi secara fair dan sah; (9) Menghimpun dan menyatukan informasi dari berbagai macam sumber media; (10) Menyediakan sarana penyimpanan informasi dan komunikasi dengan mengunakan media yang efektif ; (11) Memahami sifat umum informasi yang dipublikasikan tanpa proteksi password dalam akses informasi berbasis media internet secara menyeluruh; (12) bersiaga selalu dengan perkembangan teknologi terbaru yang berpengaruh terhadap pengelolaan informasi.

Kecakapan tersebut perlu untuk dipekenalkan dan diajarkan kepada peserta didik, karena kebanyakan peserta didik bila melakukan project kegiatan sekolah tidak melakukan evaluasi terhadap bahan informasi yang mereka peroleh dari internet. *“Perhaps the most significant finding from this survey is that such a large percentage of students do not evaluate the realibility and the quality of web sources. This is a danger given that they self-report using the internet as their main source of information for school projects.” [[12]](#footnote-12)*

1. **Efektivitas Pendidikan Karakter Islami.**

**Efektivitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, efektivitas merupakan bentuk kata benda yang berarti keefektifan, berasal dari kata *efektif* yang bermakna: ‘*ada efeknya* (akibatnya, pengaruhnya, kesannya)’ ;  *‘dapat membawa hasil’,* atau *‘berhasil guna’ (tentang usaha, tindakan)*. Sedangkan keefektifan dapat diambil pengertian dengan ‘*keadaan berpengaruh* atau *keberhasilan (tentang usaha, tindakan).’* Sedangkan bentuk kata kerjanya menjadi mengefektifkan, yang berarti ‘menjadikan efektif’ (dari sebuah usaha atau tindakan).**[[13]](#footnote-13)**

Bila dipahami lebih lanjut maka yang dimaksud efektifitas adalah tercapainya hasil suatu tindakan atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Maka bila diterapkan pada Efektivitas Pendidikan Karakter Islami adalah, tercapainya hasil pendidikan karakter Islami bagi Siswa SMK sesuai dengan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Mengingat pentingnya urgensi pendidikan agama Islam, maka sudah sepatutnya bila semua pihak yang terkait dengan pendidikan tersebut perlu sekali untuk mendukungnya secara maksimal baik oleh tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan, orang tua maupun oleh masyarakat. Maka, baik atau buruknya dukungan pihak-pihak terkait tidak bisa dipisahkan dari efektivitas kontribusi mereka dalam mendukung pembelajaran dan pendidikan agama Islam tersebut, sebagai wahana pembinaan karakter, budi pekerti, ataupun prilaku kepribadian siswa.

**Karakter**

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan *keterampilan* (skills)[[14]](#footnote-14). Menurut KBBI online karakter adalah “*n*sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.”[[15]](#footnote-15)

Kemendiknas menyebutkan butir-butir nilai moral sebagai standar kompetensi moral lulusan untuk peserta didik meliputi 20 nilai karakter utama yang disarikan dari Permen Diknas nomor 23 tahun 2006 dan ditegaskan lagi dengan Perpres RI Nomor 87 Tahun 2017 menjadi 18 butir nilai. Nilai-nilai tersebut adalah *religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, bergaya hidup sehat, mandiri, demokratis, semangat kebangsaan, cinta damai dan cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, rasa ingin tahu, gemar membaca, dan cinta ilmu,, peduli lingkungan, peduli sosial, santun, tanggung jawab*.[[16]](#footnote-16) Nilai-nilai budi pekerti ini hendaklah dapat ditanamkan pada diri anak didik sejak mereka berada di tingkat sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas.

**Karakter Islami**

Nilai-nilai yang tedapat pada panduan dari Kemendikbud tersebut adalah juga merupakan representasi dari nilai-nilai karakter Islami yang dapat ditanamkan dalam pribadi remaja muslim, karena dasar keseluruhan nilai tersebut juga terdapat dalam ajaran Islam. Maka, disamping 20 butir nilai standard kompetensi lulusan tersebut diatas masih terdapat nilai-nilai islami yang belum tercakup yang menjadi bagian indikator variabel penelitian ini seperti *sikap menghargai orang lain (tidak berolok-olok), menghormati orang tua, peran khalifah, amanah, tabligh, fathonah, fitrah, insan kamil, tawwakal, tabayun, optimis, sabar, dan lain-lain yang tercakup dalam akhlak Islami*. Jadi, nilai karakter dasar tersebut sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam sebagai perwujudan karakter Islami bagi setiap muslim. Muslim yang (ter)baik adalah mereka yang mampu melakukan amar ma’ruf dan nahi mungkar [Q.S. Ali Imron (3), ayat 110]. Artinya setiap peserta didik muslim harus memiliki kepribadian dan kemandirian, serta tidak bersikap ikut-ikutan tatkala melihat kemungkaran dan kemaksiatan dihadapan mereka. Namun amal perbuatan mereka harus selalu didasarkan pada ilmu dan pengetahuan yang diperlukan pada berbagai persoalan yang sedang dihadapi. Untuk itu, ilmu pengetahuan harus selalu dicari dan ditingkatkan terus secara comprehensif dan up to date, dan harus selalu berusaha untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Inilah karakteristik pokok pendidikan Islam, seperti terlihat pada catatan prof Azyumardi Azra berikut:

“Karakteristik pertama, dalam pendidikan islam, penekanan ditujukan pada **pencarian** ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibhkan untuk mencari lmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam. Pada tahap selanjutnya dikembangakan dalam kerangka ibadah guna kemashlahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan ini merupakan suatu proses yang berkseinambungan, dan pada prinsipnya berlansung seumur hidup. Inilah yang dikenal dengan istilah long life education dalam sistem pendidikan modern. Sebagai sebuah ibadah, maka dalam tahap pencarian, penguasaan, dan pengemabngan ilmu penetahuan dalam pendidikan islam sngat menekankan pada nilai-niai akhlak. Di dalam konteks ini, maka kejujuran, sikap tawadhu, menghormati sumber pengetahuan dan sebagainaya merupakan prinsip-prinsip penting yang perlu dipegangi setiap pencari ilmu... Karakteristik berikutnya adalah pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang untuk bekembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya. **Pengalaman** ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat manusia merupakan karakteristik pendidikan Islam berikutnya. Di sinsi suatu pengetahuan bukan hanya untuk diketahui, dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, terdapat konsistensi antara apa-apa yang diketahui dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam islam, mengetahui suatu pengetahuan, sama pentingnya dengan pengamalannya secara kongkrit. [[17]](#footnote-17)

1. **Teori Korelasi Variabel**

Teori konseptual dan desain operasioanl dalam penelitian tentang karakter ini digunakan diantaranya adalah teori pendekatan pembelajaran integratif, pendekatan psiko-analisis, dan psiko-sosial yang sering dipergunakan dalam desain dan proses analisa penelitian di bidang pendidikan.

Dengan demikian, dengan teori ini desain penelitian dikembangkan dengan asumsi kuat dimana secara psikologi kompetensi literasi digital siswa berkaitan dan berpengaruh terhadap penguatan efektivitas pendidikan karakter Islami pada diri siswa, dengan beberapa pendekatan teori relevan. Dari variabel tersebut kemudian diturunkan dan disusun secara detail indikator-indikator terkait pada kedua variabel tersebut di atas.

1. **Teori pembelajaran integratif** dengan pendekatan fungsional dan rasional dalam paradigma baru pendidikan Islam.

Teori penelitian ini berusaha untuk menacari terobosan baru sebagai upaya dalam mencari penguatan pendidikan karakter Islami. Teori pendekatan pembelajaran integratif, khususnya pada model teori pembelajaran PAKEM (Pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan atau *Joyfull Learning)*, menjadi salah satu teori yang digunakan untuk menjelaskan keterhubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, dimana variabel independen dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dalam upaya meningkatkan efektivitas pendidikan dimaksud.

*“Pembelajaran terpadu (integratif) adalah pembelajaran yang menghubungkan aktivitas anak berinteraksi dengan lingkungan dan pengalaman dalam kehidupannya. ... PAKEM adalah strategi pembelajaran yang menciptakan variasi kondisi eksternal dan internal dengan melibatkan siswa secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga pembelajaran bermakna. Pembelajaran aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Lebih dari itu, pembelajaran aktif memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis dan menyintesis, serta melakukan penilaian terhadap berbagai peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan seharihari. Pembelajaran aktif memiliki persamaan dengan model pembelajaran self discovery learning, yakni pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan sebagai nilai baru yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. ”* [[18]](#footnote-18)

Proses pembelajaran integratif dapat dipandang menjadi altenatif penguatan pendidikan peserta didik muslim menuju terbinanya dan terwujudnya masyarakat madani. Pembinaan karakter dengan upaya meningkatkan kemampuan olah pikir, olah rasa, olah raga, dan olah karsa pada diri anak didik memerlukan proses pendidikan yang panjang. Standard kompetensi untuk ketrampilan di abad 21 yang dikenal dengan singkatan 4C (*Creativity and Innovation, Critical Thinking and Problem Solving, Communication, dan Collaboration*) di dalamnya tersirat syarat keahlian literasi digital yang harus dimiliki oleh setiap individu siswa. Empat ketrampilan ini juga menjadi indikator keberhasilan pendidikan karakter. Untuk mewujudkan lulusan dengan setidaknya memiliki 4 C tersebut tentu tidak selalu mudah diperoleh. Sehingga berbagai alternatif pemberdayaan sumber belajar yang tidak hanya terfokus kepada tenaga pendidik (guru) semata tetapi juga dari sumber daya yang ada di sekitarnya. Upaya ini dapat ditempuh salah satunya dengan menerapkan sistem pendidikan dengan pembelajaran **integratif**, dimana faktor pendukung pencapaian efektivitas pendidikan karakter peserta didik seperti pemberdayaan sumber fasilitas media digital dan internet dapat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Kecakapan seseorang dalam mengakses dan menggunakan sarana tersebut menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Di era informasi global saat ini **Literasi Digital** merupakan bagian aktivitas sehari-hari yang tidak dappat dipisahkan dari kehidupan para peserta didik, terutama di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kesungguhan dalam menerapakan pendekatan pendidikan menunjukkan kesungguhan dalam mencari solusi terhadap beragam problema pembangunan karakter bangsa.

Pada sumber lain juga digambarkan hubungan korelasi antara pendidikan karakter dan literasi digital yang tertera dalam panduan penyelenggaran pendidikan karakter dimana, “*Sekolah mengembangkan budaya belajar yang menumbuhkan keterampilan abad 21 yakni (4C+* ***literasi multimedia****)”*[[19]](#footnote-19)*.*Komponen *literasi multimedia*, menunjukkan adanya quasi sinonim dengan literasi digital. Sebelunya juga dinyatakan bahwa interaksi di media digital membawa konsekuensi terhadap *keamanan diri*, *privasi*, *konsumsi berlebihan, menyikapi perbedaan,* yang merupakan bagian prilaku yang juga diperkenalkan dalam ajaran Islam. Dengan demikian, dimensi literasi digital bermuatan *teknologis, psikologis* dan *sosial*.

Agar implementasi pendidikan karakter berlangsung secara efektif, pelaksanaan pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang dapat memanfaatkan berbagai pendekatan untuk meningkatkan efektivitas pembinaan karakter dan prilaku peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah:

1. mempromosikan **nilai-nilai dasar etika** sebagai **basis karakter**;
2. **mengidentifikasi karakter** secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku;
3. menggunakan pendekatan yang tajam, **proaktif dan efektif untuk membangun karakter**;
4. menciptakan komunitas sekolah yang memiliki **kepedulian**;
5. memberi **kesempatan** kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik;
6. memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang **menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka**, dan membantu mereka untuk sukses;
7. **mengusahakan** tumbuhnya **motivasi diri** pada para peserta didik;
8. **memfungsikan** seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama;
9. adanya pembagian kepemimpinan moral dan **dukungan luas** dalam **membangun inisiatif pendidikan karakter:**
10. memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter; dan
11. **mengevaluasi** karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan **manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik**.[[20]](#footnote-20)

Setelah memperhatikan uraian tersebut diatas, jelaslah bahwa dari paradigma dan konsep awal yang ditemukan di berbagai literatur menunjukkan dan menyarankan perlunya terus dikaji alternatif dan inisiatif pendekatan baru berkenaan dengan pendidikan karakter seperti tertuang pada berbagai butir prinsip pada panduan dari Kemendikbud di atas. Beragam upaya dan dukungan yang dapat dilakukan dalam peningkatan efektivitas pendidikan karakter siswa merupakan upaya yang strategis dalam rangka menciptakan sistem pendidikan dan pembelajaran yang nyata berperan dalam mewujudkan karakter kebangsaan dan budaya nasional yang kokoh dan kuat di tengah-tengah situasi pergeseran tata nilai dan budaya masyarakat global. Proses pendidikan perlu terus berupaya untuk melakukan pembentukan sikap kemandirian dan keberdayaan siswa untuk mencapai keunggulan pada bidangnya yang diperlukan untuk pengembangan pribadi sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat sosial yang berbudaya dengan perspektif global. Sistem pendidikan pada umumnya dan sistem pendidikan Islam ikut berperan dalam upaya tersebut. “Peran pendidikan Islam mestinya bukan hanya dipahami dalam konteks kepentingan anak dilayani melalui interaksi pendidikan, tetapi juga dalam konteks kepentingan masyarakat. Dalam hal ini, termasuk masyarakat bangsa, negara, dan bahkan juga kemanusiaan pada umumnya, sehingga pendidikan Islam **integratif** antara proses pembelajaran di sekolah dengan lingkungan belajar di masyarakat.” [[21]](#footnote-21)

Penelitian Muhsinin tentang ‘*model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran’* menegaskan hasil analisa bahwa penerapan pendidikan karakter membutuhkan **keseriusan**, pembiasaan, dan pembudayaan tentang nilai-nilai. Pendidikan ini dapat dijalankan diantaranya dengan cara mendesainnya melalui penataan muatan muatan yang akan diterapkan pada masing-masing bidang studi yang akan dipelajari oleh murid, dan **mengeksplorasi nilai-nilai** yang dapat dikembangkan pada masing-masing bidang studi sehingga menjadi bagian dari pendidikan karakter. Juga perlu dilakukan **pengintegrasian** seluruh nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sosial melalui praktek kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.[[22]](#footnote-22)

Pendidikan Islam dengan salah satu wujud aplikasinya pada *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* pada tingkat Sekolah Menengah Atas merupakan upaya implementasi dan internalisasi sifat-sifat karakter Islami pada jenjang tersebut dimana peserta didik sedang dalam masa panca roba mencari identitas diri mereka agar memiliki kemandirian dalam bersikap, berfikir dan berprilaku di tengah-tengah pergaulan masyaraakat yang semakin kompleks. Maka dari itu, “Pendidikan harus berorienasi pada peserta didik dan pendidikan harus bersifat multikultural serta pendidikan dengan perspektif global.” [[23]](#footnote-23) Upaya membangun pendidikan Islam yang berwawasan global tentu saja bukan permasalahan mudah, karena pada waktu bersamaan pendidikan Islam harus memiliki kewajiban untuk melestarikan, menanamkan **karakter** budaya nasional Indonesia dan budaya global. Upaya membangun pendidikan Islam yang berwawasan global dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah yang terencana dan **strategis**. [[24]](#footnote-24) Karena peran pendidikan sangatlah sentral dalam kehidupan masyarakat yang senantiasa mengalami **pergeseran,** sementara sistem sosial, politik dan ekonomi bangsa selalu menjadi penentu dalam penetapan dan pengembangan peran pendidikan. [[25]](#footnote-25) Maka, pendidikan harus selalu dapat dikembangkan berdasarkan **tuntutan** **perubahan** budaya masyarakat dan berdasarkan karakteristik masyarakat yang dinamis dan demokratis. Pendidkan Islam harus mampu memfasilitasi dan membina peserta didik untuk mampu mengembangkan sikap kompetitif dan inovatif yang berkualitas. Pendidikan harus beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada pada masyarakat dengan memeperhatikan aspek dan faktor mana yang dapat meningkatkan kedewasan peserta didik secara efektif dalam membentuk masyarakat madani dengan pribadi-pribadi yang memiliki karakter yang kuat.

Berbagai sarana pembinaan, perubahan dan perkembangan kondisi sumber daya di lingkungan masyarakat, sebagai faktor eksternal, ikut berpengaruh terhadap pembinaan karakter-kepribadian mereka. Keadaan dan ketersediaan sumber daya informasi dalam masyarakat di sekitarnya tersebut boleh jadi berupa perubahan budaya masyarakat, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, perubahan prilaku sosial masyarakat, dsb. Dalam menjalani proses pendidikannya, setiap peserta didik muslim harus bisa memelihara dan mengembangkan potensi fitrah tersebut secara maksimal dan dinamis. Pendekatan proses pembelajaran **integratif** memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap peserta didik untuk memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di lingkungan sistem pendidikan baik formal maupun non formal untuk mencapai tujuan pendidikan manusia seutuhnya dengan pendekatan pembelajaran yang fungsional dan adaptif. *“Pendidikan dalam makna ini adalah proses pengajaran, .... Ini bermakna bahwa pengajaran itu pun sangat luas artinya, tidak hanya terbatas di bilik sekolah saja, akan tetapi dapat berlaku di mana-mana, di dalam sekolah, di rumah, tempat-tempat bermain, dalam pertemuan, kedai, di pasar dan sebagainya.[[26]](#footnote-26)*

Pendekatan pendidikan dan pembelajaran **integratif** perlu mempertimbangkan kemanfaatan fungsional sumber daya di sekitar kita untuk menjadi bagian fasilitas pendidikan, seperti *teknologi informasi* dan *media digital* yang tersedia secara luas secara rasional dapat berperan sebagai faktor penguatan proses pembelajaran dan pendidikan Islam khususnya dalam upaya pembentukan karater Islami siswa. Sekurang-kurangnya ada lima pendekatan yang sering digunakan dalam proses pendidikan baik di dalam lingkungan pendidikan Islam maupun pendidikan pada umumya, yakni pendekatan *pengamalan, pengalaman, pembiasaan, emosional, fungsional, dan pendekatan rasional.* Menurut **Armai Arief** dalam artikel **Nurjannah Rianie**, ada lima pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pendekatan *filosofis, induksi-deduksi, sosio-kultural, fungsional dan emosional.[[27]](#footnote-27)*

Pendekatan Fungsional. Sesuai dengan pengertian fungsional yaitu dilihat dari segi fungsi. Maka yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah “*penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari”.* [[28]](#footnote-28) Dengan berdasarkan kepada pende- katan ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada anak didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

**Impelementasi Paradigma baru pendidikan Islam**

Dalam implementai paradigma baru pendidikan islam, penting untuk selalu memperhatikan *pendekatan fungsional* dan *pendekatan rasional* dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Sistem pendidikan Islam mengedepankan implementasi konsep pendidikan manusia seutuhnya. Dalam sistem ini terdapat teori fitrah manusia sebagai potensi yang dapat berkembang dan dibina menuju kesuksesan dan keselelamatan hidup di dunia an akhirat. Konsep ini menjelaskan bahwa setiap manusia terlahir dalam keadaan fitrah (suci) sebagai faktor intenal dalam proses pedidikan dan pembelajaran. Sejalan dengan prinsip-prinsip dalam filsafat pendidikan agama Islam bahwa upaya pembentukan karakter setiap individu muslim harus mendapatkan sumbernya dari pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai akhlak yang mulya.

“Agama Islam adalah sumber terpenting bagi akhlak Islam dan faktor terpenting yang memperngaruhi pertumbuhan akhlak ini, dalam membentuknya dan memberinya corak ke\_Islaman yang membedakannya dari yang lain. Juga ia adalah sumber terpenting terhadap prinsip-prinsip, dasar-dasar, nilai-nilai dan tauladan akhlak yang terkandung di dalamnya. Ia adalah sumber terpenting bagi paksaan akhlak, hati nurani dan kesadaran akhlak. Ia sumber terpenting yang menentukan baik buruk yang mengandung keputusan akhlak (moral judgment) terhadap perbuatan manusia. Ia juga sumber terbaik dari mana kita ambil ukuran-ukuran akhlak dan kita bina hukum-hukum akhlak kita.”[[29]](#footnote-29)

Penanaman prinsip-prinsip, dasar-dasar, nilai-nilai, serta keteladanan harus dapat diperoleh secara menyeluruh dan berkesinambungan sehingga akan dapat dengan mudah mencapai kesadaran akhlak pada diri siswa. Menyeluruh, berarti upaya internalisasi meliputi nilai-nilai karakter yang lebih komprehensif dari sifat-sifat terpuji yang berguna bagi bagi pembinaan prilaku dan kepribadian siswa. Hal ini telah termaktub dalam buku sumber pembelajaran terkait. Berkesinambungan, proses pembelajaran perlu memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk mendapatkan sumber pembelajaran terpadu sebagai penguatan proses pendidikan dan pembelajaraan formal. Dengan demikian peserta didik akan merasakan keterkaitan dan kemanfaatan dari beragam sumber yang dapat mendorong tumbuhnya ketrampilan dan sikap kemandirian belajar dan menjaga motivasi beajar secara berkelanjutan sepanjang masa (long life learner). Sistem pendidikan dan pembelajaran agama Islam harus dapat memelihara dan menumbuh-kembangkan minat dan motivasi siswa. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany menjelaskan :

“Pentingnya menjaga motivasi pelajar dan kebutuhan, minat, dan keinginannya pada proses belajar, sebab menggerakkan motivasi yang terpendam ini dan menjaganya dalam pengalaman-pengalan yang diajukan kepada pelajar dan juga berbagai aktivitas yang diminta pelajar melakukannya, dan juga metode dan cara-cara menemaninya, menjadikan pelajar lebih ingin belajar lebih aktif. Barang siapa yang bekerja berdasar pada motivasi dalam yang kuat tidak akan lelah dan tidak bosan cepat. Oleh sebab itu perlulah guru memelihara motivasi pelajar dan juga segala yang termasuk motivasi seperti kebutuhan, keinginan, minat, dan lain-lain lagi metode dan cara pengajaran, supaya ia dapat menjamin sikap positif pelajar dan kesukannya kepada pelajaran. Prinsip ini telah dipelihara oleh **pendidik-pendidik Islam terdahulu**. Akibatnya timbul keinginan yang meluap-luap untuk menuntut ilmu di kalangan pelajar-pelajar, kesabaran yang tak ada taranya untuk menghadapi segala rintangan dalam menuntut ilmu, sehingga seseorang melampaui jarak yang sangat jauh untuk menuntut ilmu pada sumber aslinya.”[[30]](#footnote-30)

Beragam tehnik dan pendekatan pembelajaran perlu terus dicari agar sistem pendidikan agama Islam dapat memelihara dan menumbuh-kembangkan motivasi para siswa agar dapat terbentuk karakter Islami yang patut dihandalkan, baik dari sisi kognitif, sikap prilaku, maupun ketrampilan amal perbuatan. Sejalan dengan keinginan dan **motivasinya**, upaya olah pikir, olah rasa, olah raga, serta olah bahasa perlu memperoleh kesempatan untuk terus diterapkan dan dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik agar dapat memupuk perkembangan karakter pribadi positif yang semakin kokoh dan kuat. Ini sejalan dengan penjelasan oleh Asep Zaenal tentang kemauan dan kreativitas, bahwa “Allah sengaja memilih manusia sebagai khalifah fil ardh (penguasa dan pengelola bumi) karena manusia memiliki al-syahawat (willingness) sebagai modal dasar lahirnya beragam kemauan dan kreativitas.”[[31]](#footnote-31)

Hal tersebut diatas diperkuat dengan pendapat Sri Haryati bahwa pendidikan karakter harus dibangun dan dikembangkan secara **sadar** hari demi hari dengan melalui suatu proses. Strategi-strategi dalam pengembangan pendidikan karakter salah satunya adalah strategi pendidikan karakter melalui multiple intelligence (*multiple talent approach*). Strategi ini bertujuan untuk mengembangkan **seluruh potensi anak didik** yang merupakan pengembangan potensi yang membangun self concept yang menunjang kesehatan mental. Juga dapat dilaksanakan melalui *keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan* ***suasana yang konduksif,*** *dan* ***integrasi*** *dan* ***internalisasi***. [[32]](#footnote-32)

1. **Teori psiko-analisis Sigmund Freud**

Dalam menguraikan teorinya, Freud mengembangkan satu penjelasan tentang struktur dasar dari [kepribadian](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kepribadian/8848). Teorinya menyatakan bahwa kepribadian tersusun dari tiga komponen, yaitu :

* ***Id*** ada sejak lahir dan terdiri dari instink dan dorongan mendasar yang mencari kepuasan langsung, tanpa menghiraukan konsekuensinya. Jika tidak dikendalikan, id akan menempatkan individu dalam konflik mendalam dengan orang lain dan [masyarakat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-masyarakat/115991%22%20%5Ct%20%22_blank).
* ***Ego*** mulai berkembang selama tahun pertama kehidupan. Ego terdiri dari proses mental,daya penalaran dan pikiran [sehat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-sehat/120313), yang berusaha [membantu](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-tindakan-atau-perilaku-prososial/8392%22%20%5Ct%20%22_blank) id menemukan ekspresi tanpa mengalami masalah. Ego bekerja menurut prinsip realitas .
* ***Superego*** berkembang dari puncak kedewasaan, identifikasi dan model orang tua, serta dari [masyarakat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-masyarakat/115991%22%20%5Ct%20%22_blank). Superego mewakili nilai-nilai sosial yang tergabung dalam struktur [kepribadian](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-kepribadian/8848%22%20%5Ct%20%22_blank) dari individu. Ini menjadi **kata hati** yang berusaha **mempengaruhi**[**perilaku**](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-perilaku/116744) untuk **menyesuaikan diri** dengan harapan-**harapan** **sosial**. Id dan superego sering bertentangan, menyebabkan kesalahan, kegelisahan, dan gangguan. Ego berusaha memperkecil konflik dengan menjaga keseimbangan dari dorongan instink dan larangan-larangan [masyarakat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-masyarakat/115991%22%20%5Ct%20%22_blank).[[33]](#footnote-33)

**Teori psikoanalisis ini dapat dipergunakan sebagai teori untuk menganalisa kebutuhan peningkatan pendidikan karakter, yang tidak tepisahkan dengan hakikat dan perkembangan kepribadian manusia. Dari tiga unsur tersebut diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya setiap manusia (peserta didik) memiliki kondisi internal yang menjadi dorongan prilaku seseorang terutama motivasi dan emosi. Pada teori psiko analisis ini dapat pula bahwa kepribadian dan karakter seseorang akan tumbuh-berkembang manakala terjadi konflik-konflik dari unsur-unsur psikologis tersebut. Dari analisis ini kemudian dapat ditemukan pendekatan dan metode yang sesuai dan lebih efektif yang dapat dipetimbangkan sebagai alternatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Terkait dengan pencapaian tujuan pendidikan, terutama disini adalah tujuan *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti* untuk mewujudkan kepribadian yang berkarakter Islami bagi peserta didik. Dan bagaimana pula implikasinya berkaitan dengan kegiatan-kegiatan positif yang dapat dilakukan serta tentang bagaimana perkembangan dan peningkatan karakter yang dimanivestasikan oleh setiap peserta didik.**

*Tujuan Pendidikan dan Proses Pendidikan menurut Psikoanalisis. Pada intinya pendidikan itu bertujuan untuk membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun, pendidikan yang dimaksud bukan hanya menekankan pada intelektual saja, dengan bukti bahwa adanya UN sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan tanpa melihat proses pembentukan karakter dan budi pekerti anak. Pendidikan di indonesia hanya dilihat pada sisi IQ saja padahal sisi EQ dan SQ adalah yang terpenting. Kecerdasan intelektual (IQ) hanya memberi kontribusi 20 persen terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80 persen bergantung pada kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritualnya. Kecerdasan emosional mampu melatih kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan mengendalikan dorongan, dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. [[34]](#footnote-34)*

### Teori Psiko-sosial\_Erik Erikson

Erik Erikson adalah tokoh penganut teori [psikodinamika](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikodinamika/8875%22%20%5Ct%20%22_blank) atau [psikoanalisis](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikoanalisis/8871) dari Freud. Erikson menerima dasar-dasar orientasi umum dari Freud, namun menambahkan dasar dari orientasi teorinya mengenai tahapan psikososial, penekanan pada [identitas](https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-identitas/8816%22%20%5Ct%20%22_blank), dan perluasan metodologi. Erikson memperluas teori dari Freud dengan mencoba meletakkan hubungan antara gejala psikis dan sisi edukatif, serta gejala [masyarakat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-masyarakat/115991%22%20%5Ct%20%22_blank) budaya di pihak lain. [Peran](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-peranan/124609%22%20%5Ct%20%22_blank) pengasuhan dan lingkungan menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan perkembangan hidup individu. Dalam pandanganya, Erikson menyatakan bahwa masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan psikososial individu. [Peranan](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-peranan/124609%22%20%5Ct%20%22_blank) ini dimulai dari aturan atau budaya masyarakat sampai [pola asuh](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-pola-asuh-anak/117560%22%20%5Ct%20%22_blank) orangtua. Berkenaan dengan tahapan perkembangan psikososial pada individu, ada dua hal yang menjadi [perhatian](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-atensi-atau-perhatian/14824%22%20%5Ct%20%22_blank) dalam mencermati perkembangan psikososial ini, yaitu diantaranya psikologi remaja tentang ***[Identitas](https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-identitas/8816%22%20%5Ct%20%22_blank)* dan *Kebingungan* *Identitas***([Identity](https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-identitas/8816) vs Identity Confusion**):**

**Karakteristik** periode perkembangan remaja usia10-20 tahun. Pada masa ini individu dihadapkan dengan **penemuan** siapa mereka, bagaimana mereka nantinya, kemana mereka menuju dalam kehidupanya. Anak [remaja](https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-remaja-dilihat-dari-sudut-pandang-psikologi/8819%22%20%5Ct%20%22_blank) dihadapkan dengan banyak [peran](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-peranan/124609%22%20%5Ct%20%22_blank) baru dan status orang dewasa, misalnya. Orang tua harus **mengizinkan** anak remaja **menjelajahi banyak peran** dan jalan yang berbeda dalam suatu peran khusus. Jika anak remaja menjajaki peran-peran semacam itu dengan cara yang [sehat](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-sehat/120313%22%20%5Ct%20%22_blank) dan tiba pada suatu jalan yang **positif** untuk diikuti dalam kehidupan, maka [identitas](https://www.dictio.id/t/apakah-yang-dimaksud-dengan-identitas/8816%22%20%5Ct%20%22_blank) yang **positif akan dicapai**. Jika suatu identitas pada anak remaja ditolakkan oleh orang tua, kalau anak remaja tidak secara memadai menjajaki banyak peran, dan **jika jalan masa depan yang** positif tidak dijelaskan, maka kebingungan identitas akan meningkat.[[35]](#footnote-35)

Psiko-analisas Freud menguraikan teori-teori kepribadian yang mengarah kepada psiko-dinamika; Eric-Erickson menjelaskan teori psiko sosial, yang mana prilaku remaja digambarkan sebagai masa dimana mereka perlu untuk memperoleh banyak peran dan membutuhkan kesempatan memperoleh identitas positif bagi diri mereka. Kedua teori ini digunakan sebagai pendekatan dalam membantu menjelaskan hubungan keterkaitan antara variabel. Kompetensi mereka dalam pemanfaatan literasi digital berperan sebagai modal dan potensi yang signifikan dalam memperoleh penguatan karakter pada diri mereka. Kesungguhan dan ketercapaian karakter positif dapat menujukkan efektifitas proses pendidikan karakter dan budi pekerti peserta didik.

Oleh karena itu sistem pendidikan dan pembelajaran harus dapat mengadopsi berbagai macam pengalaman dan peran positif dalam kehiduan sehari-hari pada usia mereka untuk mendukung pertumbuhan potensi diri dan penguatan karakternya nya sesuai dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diajarkan lewat sistem pendidikan. Pertumbuhan penjajagan peran demikian juga dapat berlaku pada metode dan strategi pendidikan agama islam dan budi pekerti. Sehingga pengayaan tehnik dan pendekatan yang diterapkan dapat menumbuh kembangkan prilaku positif bagi setiap peserta didik.

Atas dasar teori pendekatan pembelajaran integratif dalam paradigma baru pendidikan Islam, teori psiko-analisis, dan psiko-sosial tersebut, maka penelitan tentang literasi digital siswa dan pengaruhnya terhadap efektivitas pendidikan karakter Islamiini didasarkan guna penyusunan operasional penelitian. Dimana banyak faktor berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan psikologi anak remaja yang menjadi dasar pembentukan karakter kepribadian sehingga mereka memiliki prilaku yang tercermin dalam cara bagaimana mereka berpengetahuan, bersikap, dan melakukan amal perbuatan. Anak remaja memerlukan pembinaan arah pertumbuhan karakter mereka secara utuh dan positif. Penelitian ini berupaya untuk menjelaskan salah satu deskripsi jalan masa depan mereka secara positif agar tidak terjadi kebingungan bagi para siswa di masa nya, sehingga mereka memperoleh kemudahan dalam menjalani masa depan yang lebih baik.

Bila diturunkan dari variabel ke berbagai macam indikator, maka dapat diuraikan komposisi kedua variabel dimana Kompetensi Literasi Digital Siswa memeroleh 24 indikator dan Efektivitas Pendidikan Karakter Islami memperoleh 56 butir indikator, yang terdiri dari aspek pengetahuan 17 butir, aspek sikap 17, dan aspek ketampilan amal perbuatan 22 butir indikator, seperti terlihat pada grafik korelasi di bawah ini. Bila diilustrasikan dengan sebuah diagram hubungan korelasi dan pengaruh Kompetensi Literasi Digital Siswa (KLDS) terhadap Efektifitas Pendidikan Akarakter Islami (EPKIS) adalah sebagai berikut:



**C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini tidak bisa mengobservasi seluruh siswa SMK yang ada di wilayah Bogor yang memenuhi ciri dan karakter yang berjumlah lebih dari seratus ribu karena terbatasnya waktu, tenaga, dan biaya. Oleh karena itu, peneliti mencukupkan untuk meneliti 200 orang SMK sebagai responden pada rencana situasi normal, dan tetap dua ratus orang pada situasi PSBB pandemi covid 19 yang masih berlangsung. Diharapkan dari ukuran sampel ini cukup realistis, representatif, serta dapat menggambarkan keadaan bagi siswa SMK di wilayah Bogor sesuai tema kajian penelitian. Jika dilihat dari data Dapodikdasmen, rata-rata siswa SMK di Bogor per kecamatan adalah sebanyak 3,598 orang (165.538[[36]](#footnote-36) : 46); dan bila diambil 10 kecamatan akan diperoleh 35.986 orang siswa. Dengan menggunakan rumus Slovin untuk menentukan sampel dengan signifikansi 0,071 (7,1 %), diperoleh nilai sampel sebesar 198 orang. Untuk memudahkan perhitungan maka digenapkan menjadi 200 orang.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling* dengan pendekatan *consecutive sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini membutuhkan kurun waktu tiga bulan untuk memenuhi besarnya jumlah responden dengan kriteria inklusi adalah mereka yang berada di kelas 11 dan 12 SMK di wilayah Bogor khususnya daerah yang dijadikan fokus kluster wilayah penelitian. Dan menentukan kriteria eksklusi, mereka yang berada di kelas, jenis, dan jenjang sekolah yang berbeda, demikian juga mereka yang berasal dari luar wilayah Bogor.

Untuk memperoleh data primer, teknik pengambilan data dilakukan dengan cara mendistribusikan sejumlah angket baik secara langsung (off-line) dan maupun secara online kepada siswa sekolah sebagai subject penelitian. Teknik analisis data yang dilakukan ialah analisis statistic inferensial yang berupa uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi linier sederhana, analisis korelasi, dan analisis hipotesa dengan uji signifikansi. Mengingat sulit dijalankan dengan tehnik random sampling secara sistematis, maka tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Kuota-Consecutive Sampling*, yang diambil lebih dari 10 sekolah di wilayah Bogor, yakni:

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Sekolah SMK** | **Jumlah responden** |
| 1 | SMK Satria Bangsa,  | **7** |
| 2 | SMK Syadam | **33** |
| 3 | SMK YPUI | **87** |
| 4 | SMK Dharma Bhakti  | **12** |
| 5 | SMK Garuda Bangsa, | **18** |
| 6 | SMK Taruna Terpadu, | **9** |
| 7 | SMK Pelita Chiampea, | **3** |
| 8 | SMK Cakrawala,  | **4** |
| 9 | SMK Arrahmaniyah | **11** |
| 10 | SMK alMurqoniyah | **4** |
| 11 | SMK At Taajir, | **4** |
| 12 | SMK Saradan, | **1** |
| 13 | SMK Kesehatan Mustopo, |  1 |
| 14 | SMKN 1 Bojong Gede, |  1 |
| 15 | SMKN 7 Bogor, |  1 |
| 16 | SMK YKPI Bogor, |  1 |
| 17 | SMKN 1 Bogor. |  1 |
| 18 | SMK Farmasi Bogor,  |  1 |
| 19 | SMK Bhakti Insani.  |  1 |
|  | Total  | 200 |

**D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian dan Analisis Data**

1. **Analisis Korelasi (Koefisien Determinasi)**

Pada penelitian ini diketahi bahwa hasil analisa data memberikan gambaran korelasi yang kuat antara variabel KLDS dengan Variabel EPKIS yang ditunjukkan dengan nilai korelasi sebesar 0,805 (sangat kuat), dengan prediksi sumbangan kontribusi pada koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,648. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi pengaruh **kuat** dari **v**ariabel KLDS terhadap EPKIS.

1. **Uji Korelasi (Pearson dan Spearman)**

Dari output view SPSS corelasi pearson diketahui adanya tanda bintang dua (\*\*) dengan pernyataan, [\*\*. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)].*  Ini berarti terdapat korelasi kuat antara variabel yang dihubungkan dengan taraf signifikansi sebesar 1 %. Dari data tersebut juga dapat diketahui kuatnya hubungan variabel independent (KLDS) dan variabel dependent (EPKIS) dengan tiga indikator. Pertama, dengan melihat besaran nilai korelasi 0,805, yang menunjukkan korelasi **sangat kuat**; kedua dengan melihat nilai signifikansi 0,000, lebih rendah (<) dari 0,05; dan melihat tanda bintang dua (\*\*) sebagai simbul terjadinya korelasi yang kuat pada tarap signifikansi (1%) antar dua variabel yang sedang diamati.

Uji korelasi dengan menggunakan pendekatan analisa Sperman’s rho juga menunjukkan derajat korelasi yang siginifikan (0,742), sedikit lebih rendah dari pada korelasi Pearson, seperti terlihat pada tabel dibawah ini. Cara mengambil keputusannya dilakukan dengan membandingkan nilai hitung (rs hitung) dengan Spearman tabel (rs tabel). Keputusan yang dapat diambil dari perbandingan tersebut adalah Jika rs > rs tabel, H0 ditolak dan H1 diterima. Jika rs hitung < / = rs tabel, H0 diterima, Ha ditolak. Pengambilan keputusan dari penelitian ini dapat dilakukan dengan mengetahui, karena rs hitung (0,742) > rs tabel (N100 = 0,197) maka H0 ditolak dan Ha diterima. Yang artinya terdapat hubungan antara variabel x (KLDS) dengan variabel y (EPKIS).

1. **Uji Regresi Linear**

Dari temuan hasil analisa regresi kita juga dapat melihat bahwa nilai R Square (r2) sebesar 0,648 yang berarti dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan linear positif yang kuat, bahwa kemampuan dan ketrampilan literasi digital dapat dijelaskan dan berkontribusi positif kepada penguatan efektivitas pendidikan karakter Islami sebesar 64,8 persen. Berdasarkan nilai model regresi pada koefisian determinasi ini juga dapat dikatakan bahwa penggunaan keahlian dan ketrampilan literasi digital dapat berpengaruh 64 % terhadap efektivitas penguatan pembinaan karakter Islami.

## **Analisa Hipotesis**

Untuk pengujian lebih lanjut, maka diajukan hipotesis bahwa Ho ; p = 0 : artinya tidak ada hubungan (korelasi) yang signifikan antara dua variabel. Ha; p ≠ 0 : artinya ada hubungan (korelasi) yang signifikan antara dua variable. Dalam penelitian exsplanatif ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *uji-f* (uji signifikansi simultan) untuk melihat pengaruh variabel secara keseluruhan, dengan indikator nilai signifikansi < 0,05 untuk menerima Ha. Dan *uji-t* (uji signifikansi parsial) untuk melihat pengaruh secara individu (parsial) dengan nilai signifikansi probabilitas: < 0,05 untuk menyatakan *koefisien regresi signifikan.* Jadi metode ini digunakanuntuk melihat keabsahan hipotesis korelasi dan pengaruh variabel independen (KLDS) terhadap variabel dependen (EPKIS).

**UJI-F (uji signifikansi simultan)**

Ada dua cara untuk menentukan ukuran korelasi apakah signifikan atau tidak signifikan. Cara pertama, dengan menggunakan harga koefisien F, dimana apabila harga koefisien F yang digunakan sebagai ukuran, maka harga koefisien tersebut harus dibandingkan dengan nilai tabel f untuk tingkat alpha yang ditentukan, dalam hal ini adalah 0,05, dengan df1 sebagai pembilang untuk menentukan biai horizontal pada tabel, dan df2 sebagai penyebut sebagai acuan nilai vertikal pada tebel yang bersangkutan sesuai dengan perhitungan. Dengan ketentuan ini, maka kriteria yang digunakan sebagai ukuran adalah analisa akan menolah Ho dan menerima Ha apabia F Hitung lebih bedar (>) F Tabel, dan sebaliknya akan menerima Ho dan Menolak Ha apabila F Hitungnya lebih kecil (<) daripada F Tabel. Oleh karena itu bila diketahui F hitung < F tabel maka dapat dinyatakan disini bahwa nilai korelasi tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel KLDS dengan EPKIS, demikian juga sebaliknya.

Dari hasil analisa data diketahui bahwa nilai F Hitung pada penelitian pengaruh KLD terhadap EPKIS diketahui sebesar 364,266, seperti terlihat pada tabel dibawah, yang berarti jauh lebih tinggi dari nilai yang tertera pada F tabel yang bersangkutan, di sekitar 3,89, dengan df1 = 1, dan df2 = 198. Oleh karena itu, dapat dinyatakan disini bahwa terdapat nilai korelasi yang signifikan, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi kuat antara variabel KLDS dengan EPKIS.

|  |
| --- |
| **ANOVAa** |
| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
| 1 | Regression | 244823,449 | 1 | 244823,449 | 364,266 | ,000b |
| Residual | 133076,051 | 198 | 672,101 |  |  |
| Total | 377899,500 | 199 |  |  |  |
| a. Dependent Variable: KISV |
| b. Predictors: (Constant), KLDV |

Cara kedua digunakan dengan memperhatikan nilai signifikansi F sebagai ukuran, dimana nilai signifikansi F tersebut harus dibandingkan dengan tingkat alpha yang telah ditentukan, dalam hal ini ditetapkan 0,05. Dalam penelitian ini akan menolak Ho dan menerima Ha apabila signifikansi F Hitung lebih rendah (<) dari derajat alpha tersebut. Dan sebaliknya akan menerima Ho dan menolak Ha apabila nilai signifikansi F Hitung lebih besar (>) dari pada tingkat alpha yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, apabila nilai signifikansi F Hitung lebih besar (>) dari pada derajat alpha tersebut maka dapat dinyatakan tidak signifikan dan sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan dalam pembuktian hiphotesis ini bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel KLDS dengan EPKIS.

Dari hasil analisa data diketahui bahwa nilai nilai signifikasi F pada penelitian pengaruh KLDS terhadap EPKIS diketahui sebesar *0,000,* seperti terlihat pada tabel di atas, yang berarti jauh lebih rendah dari nilai alpha yang ditetapkan, yakni 0,05. Sehingga, dapat dinyatakan disini bahwa terdapat nilai korelasi yang signifikan dan dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara variabel KLDS dengan EPKIS.

**UJI-T (uji signifikansi parsial)**

Dan *uji-t* (uji signifikansi parsial) digunakan untuk melihat pengaruh secara individu (parsial) dengan nilai signifikansi probabilitas: < 0,05 untuk menyatakan *koefisien regresi signifikan.* Dari hasil analisis regresi diketahui bahwa hasil signifikansi adalah 0,00 lebih rendah dari 0,05, seperti pada tabel di bawah ini. Ini berarti Ho ditolak, dan dapat dikatakan telah terjadi pengaruh yang signifikan antara variabel KLD terhadap KIS. Sementara dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel diketahui bahwa T hitung memperoleh nilai 19,086, yang menunjukkan nilai yang lebih tinggi (>) dari pada t tabel (1,97) pada df1 = 1, dan df2 = 198.

|  |
| --- |
| **Coefficientsa** |
| Model | Unstandardized Coefficients | Standardized Coefficients | t | Sig. |
| B | Std. Error | Beta |
| 1 | (Constant) | 41,073 | 9,231 |  | 4,449 | ,000 |
| KLDV | 1,854 | ,097 | ,805 | 19,086 | ,000 |
| a. Dependent Variable: KISV |

**E. PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Variabel Kompetensi Litersdi Digital Siswa (KLDS)**

Hampir seluruh indikator variabel X (KLDS) memperoleh nilai rata-rata tinggi, mendekati angka 4 bahkan sebagian kecil melampauinya. Hampir tidak ada dari indikator yang tergabung dalam variabel ini memperoleh nilai rendah. Tentu saja ada skor tertinggi point, 15 dan 16, ada pula nilai yang terendah indikator 5 dan 13. Bila memperhatikan hasil tabulasi skor tingkat perspektif responden tentang kompetensi literasi digital mereka terdapat beberapa hal menarik untuk diperhatikan, seperti terlihat pada tabel berikut:

Kompetensi mereka dalam *mengakses sumber digital dan berkomunikasi sosial online* (KLD2), ternyata memperoleh skor lebih rendah dari indikator 16 tentang pencegahan dampaknya, “*Saya selalu menghindarkan diri dari dampak akses konten negatif,* seperti praktek penipuan, ujaran kebencian, *...”* dan juga poin 15, ‘*Saya mampu menghindarkan diri dari mengakses informasi bermuatan konten pornografi atau link-ads dan animasi yang tidak ethis dan terindikasi tidak aman.’*  Kedua hal ini memperoleh skor tertinggi. Meskipun belum mencapai kategori skor tertinggi dalam perolehannya, gambaran deskriptif ini patut disyukuri dan dilestarikan, bahkan sebisa mungkin ditingkatkan.

Indakator tentang kemampuan mempublikasikan karya digital dengan menghasilkan dan mengupload file digital nampaknya memperoleh skor yang sedang saja atau cukup baik, 3,42. Nilai ini sedikit diatas nilai ragu-ragu (Kurang Baik : 2,61 – 3,40). Artinya, kompetensi dalam bidang ini harus dapat ditingkatkan oleh setiap siswa baik diupayakan secara mandiri maupun dilakukan secara formal. Kemampuan mempublikasikan karya digital ini membutuhkan keahlian dan ketekunan yang baik, meskipun mungkin pada sebagian siswa remaja aktif dan rajin melakukan posting publikasi digital secara online dalam berbagai platform, namun skor rata-rata pengakuan mereka cukup menjadi gambaran, bahwa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk pembinaan skill terkait.

Hal lain yang patut mendapat perhatian adalah pada poin 13 yang memperoleh nilai rendah juga (3,44) mengenai pengenalan dan pemahaman mereka tentang penerapan undang-undang tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU-ITE). Tentu saja hal ini cukup wajar sebagai gambaran objectif komepensi mereka. Namun, perlu disadari oleh para penyelenggara pendidikan bahwa pengenalan hukum dan tata aturan dalam beraktivitas secara online sudah perlu diawali di masa pendidikan SLTA sederajat agar para siswa dapat belajar bagaimana mengamalkannya dalam keseharian mereka dan tidak terdampak pada hal-hal yang akan membawa dan kerugian yang tidak diinginkan.

Nilai rata-rata 3,86 dari 200 respondent, pada 24 indikator kompetensi literasi digital, merupakan skor yang tinggi yang patut diperhatikan terkait dengan kemampuan siswa dalam mengambil manfaat literasi digital bagi diri mereka. Manfaat *dalam peningkatan rasa percaya diri, ketrampilan berkomunikasi, dan membuat keputusan* yang lebih efisien dan efektif sudah mereka rasakan dalam keseharian mereka yang ditunjukan dengan perolehan trend skor yang signifikan tersebut. Meskipun nilai rata-rata perolehan mereka bukan masuk tingkat kategori terbaik (4,21 – 5,00), tetapi mereka mayoritas sudah mengakui melakukannya untuk tujuan tersebut.

1. **Deskripsi Variabel Efektivitas Pendidikan Karakter Islami (EPKIS)**

Deskripsi variabel Y (EPKIS) dan hasil analisis data yang diperoleh dapat dijadikan dasar dalam menjawab tentang gambaran prilaku karakter Islami dan bagaimana perannya pada pembinaan karakter siswa pada ketiga dimensi, kognitif, afektif, dan amal perbuatan. Urgensi pendidikan karakter islami adalah tuntutan moralitas agama. Hasil penelitian akan menunjukkan urgensi peran digital literasi dalam penguatan pendidikan karakter anak dan remaja yang harus diarahkan dan tidak boleh diabaikan. Diharapkan hasilnya dapat memperkuat dan memberikan solusi terhadap persoalan yang muncul dari penelitian sebelumnya, khusunya tentang pengaruh media digital terhadap kepribadian anak karena pertumbuhan jiwa mereka dipengaruhi oleh berbagai aspek khususnya budaya masyarakat yang berlangsung di lingkungan dimana pendidikan dan pembelajaran dijalankan.

Hampir seluruh indikator variabel Y memeroleh nilai tinggi, hampir tidak ada dari indikatator yang tergabung dalam variabel ini memperoleh nilai rendah. Pada variabel dependen atau terikat ini sebenarnya terbagi kepada tiga dimensi, namun dalam penyajiannya tidak terlihat terpisah. Pembagian tiga dimensi tersebut adalah meliputi, 1) dimensi karakter pengetahuan (Cognitive Characters) direpresentasikan oleh indikator 1 s/d 17; 2) dimensi karakter sikap (Affective Characters) di tunjukkan oleh insrumen indikator 18 s/d 34; dan 3) dimensi karakter amal perbuatan (Action Charakters) digambarkan oleh indikator instrument nomor 35 s/d 56. Seperti terlihat pada tampilan grafis di bawah ini:

Dari tampilan grafis di atas sekilas nampak perbedaan tingginya perolehan masing-masing indikator, dengan mudah dapat disaksikan. Nampaknya dari nomor 1 sampai dengan nomor 33 pada grafis menunjukkan perolehan yang tingi. Namun pluktuasi grafis nya kemudian menunjukkan trend menurun atau lebih rendah mulai nomor 34 dan seterusnya. Kelompok terakhir dengan nilai menurun ini terjadi pada dimensi karakter amal perbuatan. Tentu ada pula nilai terendah sebagai nilai terjauh yang ingin diketahui pada pada penelitian ini.

Skor 3,79 pada poin 43 variabel dependen (EPKIS), (*Berkat bantuan media komunikasi online, saya dapat menghindari perbuatan permusuhan, tawuran, bulliying, ataupun kegiatan lain yang dapat merugikan orang lain)*, termasuk nilai yang cukup tinggi dalam hal pemanfaatan media digital untuk dapat menghindarkan diri dari prilaku a-sosial. Meskipun termasuk salah satu nilai yang tinggi dari perolehan skor pada variabel tersebut, namun tidak cukup maksimal mencapai tujuan pendidikan budi pekerti. Dan bila 5 adalah skor maksimal boleh jadi sisanya masih 1,21 adalah sebagian mereka yang masih setuju berperilaku sebaliknya. Tentu hal ini belum cukup memuaskan.

Di antara indikator lain yang memperoleh yang belum cukup baik tapi belum cukup memuaskan adalah indikator 21 pada variabel efektivitas pendidikan karakter tentang peran komunikasi online dalam mendorong individu untuk dapat memamaafkan teman atau orang lain yang pernah berlaku aniaya. Perolehan untuk indikator instrumen ini cukup tinggi (3,73), namun termasuk perolehan rendah dibanding nilai mayoritas indikator. Yang artinya indikator ini belum cukup maksimal dicapai oleh para siswa. Poin yang memperoleh tingkat yang sama adalah indikator nomor 34 dengan skor 3,71 (cukup baik), tentang keyakinan siswa akan peran media digital dan internet dalam ikut membantu meningkatkan kualitas ibadah.

Seperti diungkapkan di atas bahwa pada variabel dependent dimensi amal perbuatan, perolehan rata-rata nilai sebagian besar lebih rendah dari nilai pada indikator dan dimensi yang lain. Perolehan terrendah terjadi pada indikator instrumen 53 (3.36) tentang pemanfaatan teknologi digital dari *suara alarm* atau *suara azan sebagai pengingat dan penunjuk waktu shalat.* Meskipun demikian, perolehan ini patut disyukuri karena walaupun hasil nilai rata-rata tidak terlalu baik, pengakuan mereka sudah termasuk ke dalam kualifikasi positif dengan parameter melebihi 3,00. Dan indikator karakter ini termasuk atribut yang amat jauh bagi prilaku keislaman siswa.

Indikator prilaku amal perbuatan yang cukup jauh bagi siswa SMK namun pendapatkan perolehan skor rerata yang cukup baik atau cukup tinggi (>3,40) diantaranya adalah instrumen nomor 47 (3.45) tentang kesanggupan berkomunikasi secara online dalam rangka upaya damai teman atau saudara yang berselisih;Nomor54 (3.48) tentang usaha menghayati dan mengamalkan kandungan ayat al-Qur’an dan al-Hadits lewat media digital dan internet; Nomor 49 (3.50) tentang penggunaan media digital dan internet untuk mendengarkan dan mengikuti ceramah, tausiyah, atau dakwah Islam; Nomor 52 (3.51), tentang penggunaan media digital dan internet untuk membaca & memahami asmaul husna atau lafadz do'a.

Namun pada indikator yang seyogyanya memperoleh skor yang menggembirakan tetapi ternyata memperoleh nilai rendah, yakni pada poin instrumen **35 (3.55),** tentang penggunakan waktu luang untuk mencari dan membaca informasi dari internet serta mengerjakan hobi positif untuk menjauhkan diri dari kemalasan. Sementara indikator nomor 42 (3.52), menunjukkan kurang maksimalnya interaksi sosial secara online untuk aktivitas positif siswa di lingkungan nya khusunya tentang partisipasi pada berbagai kegiatan sosial baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, misalnya, kegiatan bakti sosial remaja. Ketercapaian indikator di sini tergolong dalam kualifikasi yang cukup baik atau cuup tinggi. Artinya, masih dibutuhkan upaya lebih maksimal untuk membina dan mengembangkan prilaku aktivitas religius mereka sebagai bagian dari penguatan karakter Islami siswa. Akan sangat disayangkan bila potensi ketrampilan literasi digital mereka tidak diberdayarkan secara maksimal untuk kebaikan dan pembinaan budi pekerti sesuai dengan akidah dan syari’ah agama yang ditaatinya.

Pada perolehan nilai rerata pada indikator berikut juga belum dapat dibanggakan karena masih di bawah nilai 4 pada lima tingkat skala pengukuran tersebut meskipun sudah tergolong baik atau cukup tinggi. Pada aktivitas berikut seorang muslim dituntut untuk dapat berpartisipasi aktif dan dinamis agar peran mereka lebih maksimal. Kategori ini meliputi, instrumen nomor 41 (3.58), tentang pemanfaatkan media digital dan internet untuk memberikan pertolongan kepada orang lain untuk menemukan solusi terhadap kesulitan yg sedang dihadapi; Nomor 36 (3,67), nilai yang cukup tinggi tetapi beum cukup maksimal bila ditujukan pada penggunaan media digital dan internet untuk menggali ilmu pengetahuan dan wawasan baru. Untuk sharing informasi, pengetahuan, dan ketrampilan secara online pada point indikator nomor 40 juga belum memeroleh skor yang optimal ( >4,00 ) karena hanya mampu diperoleh 3,63, cukup tinggi. Capaian ini Sama halnya terjadi pada point indikator nomor 50 (3.63), tentang penggunaan media digital dan internet untuk membaca, mendengarkan, dan memahami ayat-ayat Al-Quran. Bersama dengan poin indikator 51, skor (3.62) yang juga memberikan gambaran yang menarik dimana dapat diartikan mayoritas siswa telah menggunakan media digital dan internet untuk mencari, menemukan, dan memahami Hadits Nabi, dan juga membaca dan memahami ayat-ayat al-Qur’an.

Namun tatkala bebicara pengembangan minat dan bakat (indikator nomor 37) penguatan ketrampilan individu berbasis sumber infomrasi digital sangat dibutuhkan. Karenanya skor nya disini sepatutnya memperoleh nilai yang maksimal, atau lebih dari empat (>4,00), sehingga pembinaan karakter mereka menjadi lebih efektif. Dari analisa data dapat dikatakan bahwa siswa mengakuti bahwa pemanfaatan media digital dan internet untuk mengmbangkan bakat, kreativitas, dan hobi baik di bidang seni maupun bidang lain, belum terlalu baik meskipun sudah cukup tinggi (3.66).

Pada akhirnya mereka mengakui dan cukup meyakini peran penting teknologi digital dan internet untuk dapat berusaha mengambil manfaatnya secara maksimal dan berusaha meninggalkan dampaknya yang negatif dan merugikan, dengan perolehan 3,88 (cukup tinggi). Skor yang relatif sama juga terjadi pada pandangan mereka akan kemudahan mengamalkan apa yang telah dipelajari dari Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk memperoleh kesempurnaan akhlak, bila difasilitasi dengan teknologi digital dan internet.

1. **Urgensi Korelasi Kompetensi Literasi Digital Siswa terhadap Efektivitas Pendidikan Karakter Islami**

Pada bagian ini disajikan bukti hasil analisis yang menunjukkan hubungan korelasi dan pengaruh variabel independen kompetensi literasi digital siswa (KDLS) terhadap variabel dependent Efektivitas Pendidikan Karakter Islami Siswa (EPKIS), dan bagaimana interpretasi yang berkaitan. Dari hasil analisis setatistik inferensial diketahui bahwa koefisien korelasi (R) memperoleh nilai sebesar 0,805. Pada analisis regresi hal ini dapat diartikan bahwa secara linear variabel X berkorelasi sangat kuat terhadap variabel Y. Uji korelasi Pearson Product dan Rank Spearman, keduanya menunjukkan nilai korelasi yang positif kuat.

Hal tersebut juga diperkuat dengan ditunjukkan nya nilai koefisien determinasi (R2) yang bertujuan untuk menggambarkan seberapa besar kemampuan model variabel dalam menerangkan hubungan variasi variabel dependen, sehingga dapat juga menunjukkan besarnya pengaruh yang terjadi. Pada model regresi sederhana penelitian ini dijelaskan besarnya pengaruh sebesar 0,648. Nilai pengaruh yang ditunjukkan oleh skor koefisien determinasi tersebut tergolong kepada pengaruh kuat. Jadi, nilai tersebut (0,648) adalah nilai yang dapat dijelaskan melalui analisis regresi dimana**v**ariabel yang dipengaruhi atau dependent (EPKIS) dapat dijelaskan atau diperhitungkan oleh keragaman variabel bebas KLDS, sebagai variabel yang mempengaruhi, independent.

Koefisien korelasi, dan koefisien determinasi juga didukung oleh hasil berbagai uji statistik, seperti uji-t dan uji-f, yang juga telah memberikan nilai yang valid. Berbagai sumber mengarahkan penggunaan nilai alpha (0,5) serta penggunaan perbandingan nilai f hitung dan f tabel sebagai acuan kesahihan korelasi regresi tersebut. Hasilnya memberikan gambaran kongkrit betapa pentingnya peran literasi digital terhadap penguatan karakter siswa. Hasil analisis statistik pada penelian ini baik yang bersifat deskriptif maupun eksplanatif, dapat memberikan gambaran kongkrit urgensi keterkaitan antara dua variabel tersebut. Hasil penelitian ini pula dapat menunjukkan kemanfaatan (benefit) nya sebagai bahan informasi awal upaya pembinaan karakter Islami siswa melalui penguatan literasi digital. Hasil uji statistik (statistical evidences) dapat memberikan dasar interpretasi data dan penjelasan penting terkait dengan keilmuan yang relevan khususnya adalah upaya penerapan program literasi informasi dan literasi digital sebagai faktor positif bagi efektivitas pendidikan karakter Islami siswa di wilayah terkait.

Dengan hasil penelitian ini kemudian dapat dinyatakan dengan kesimpulan diantaranya bahwa penguatan pendidikan karakter Islami dengan kompetensi literasi digital terbukti berpengaruh signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa perkembangan positif kepribadian anak didik tidak boleh terhambat oleh karena kurangnya sumber daya yang dimiliki oleh lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, baik berupa sarana prasarana maupun sumber daya manusia yang berperan dalam memberikan pelayanan yang positif dan konstruktif. Oleh karena itu, sistem pendidikan harus dapat memanfaatkan berbagai fasilitas, khususnya yang berkaitan dengan sumber daya informasi dan teknologi komunikasi yang sangat mendukung kemudahan dalam perolehan sumber informasi yang sangat dibutuhkan dalam pembinaan karakter positif kepribadian siswa secara mandiri. Bila lembaga pendidikan tidak menyediakan fasilitas dan sarana penunjang seperti yang diperlukan, maka sudah seharusnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dapat memberikan pembelajaran literasi informasi digital dan mengarahkan siswa kepada pemberdayaan sumber informasi digital berbasis internet yang dapat menjadi bagian dari sumber pembelajaran yang cerdas, comprehensif dan akomodatif. Maka inklusi dan adaptasi atau pelibatan ketrampilan literasi informasi digital siswa dalam proses pembelajaran harus ditanamkan dan terus ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangan psikologis anak dan sejalan dengan ketersediaan beragam materi pembelajaran dalam kurikulum pembinaan karakter dimana nilai-nilai internalisasi yang direncanakan telah teridentifikasi dalam materi pendidikan, meskipun tidak semua sekolah mampu menelenggarakan upaya pencapaian seluruh nilai tersebut. Maka dari itu Retno Listyarti ikut menjelaskan. "Jadi juknisnya itu harus menjelaskan secara detil, bagaimana sekolah ya.. dijelaskan, tapi tidak mungkin memilih 18 karakter dalam perpres."[[37]](#footnote-37)

1. **KESIMPULAN**

Dari analisa data hasil penelitian, diperoleh beberapa kesimpulan dan temuan terkait persoalan penelitian tentang pengaruh variabel independent X, Kompetensi Literasi digital Siswa (KLDS) terhadap variabel dependent Y, Efektivitas Pendidikan Karakter Islami sebagai berikut : Pertama, dapat diketahui hubungan korelasi antara variabel independent (KLDS) dan variabel dependent Y (EPKIS) sangat kuat, sementara sumbangan pengaruh variabel X terhadap variabel Y juga kuat. Hal ini ditandai dengan hasil analisa korelasi regresi dengan Pearson Correlation memperoleh nilai R sebesar 0,805, dan nilai R square sebesar 0,648, seperti terlihat pada analisa koefisien determinasi pada tabel summary analisis regresi linear. Terdapat beberapa pendukung yang memperkuat hasil temuan ini, diantaranya adalah nilai validitas dan reliabilitas di kedua variabel tersebut sangat baik. Nilai validitas variabel X secara keseluruhan memperoleh rata-rata di atas 0,500, lebih tinggi dari nilai r tabel (0,138, N=200) pada signifikansi 0,05 two tail. Dan nilai Cronbach Alpha diperoleh di atas 0,6 (0,936). Pengujian korelasi, validitas, dan reliabilits ini telah dilakukan pada beberapa kelompok sampel. Pertama, pada kelompok pengujian instrumen 36 responden umum; kedua pada 144 responden sesuai target, dan terakhir kepada total target 200 responden. Dengan hasil yang konsisten dan tidak jauh berbeda. Ini bisa diartikan bahwa data yang diperoleh valid dengan struktur instrumen yang kredibel pada topik penelitian dimaksud. Dan hal ini dapat diiterpretasikan bahwa bila tingkat kompetensi literasi digital siswa meningkat, maka efektivitas pedidikan karakter Islami juga semakin meningkat bagi peserta didik. Pembuktian hipothesis juga menunjukkan hasil yang baik, yang ditampilkan dengan hasil uji F dan uji T pada analisis SPSS. Uji analisa of varian ( anova) untuk melihat korelasi secara keseluruhan juga mendukung, dimana nilai signifikansi lebih rendah dari ketentuan yang disepakati (0,05), yakni (0,001). Nilai F hitung jauh lebih tinggi dari nilai T tabel (315,000 > 0,760). Demikian juga dapat diterima hasil pengujian korelasi parsial nya pada analisis nilai koefisien regresi dengan membandingkan hasil T hitung dengan T tabel (19,086 > 1,97). Nilai signifikansinya juga menunjukkan lebih rendah dari standard alpha, (0,00 < 0,05).

Kedua, gambaran deskriptif tingkat Kompetensi Literasi Digital Siswa (KLDS) dan Efektivitas Pendidikan Karakter Islami (EPKIS) bagi Siswa SMK di sebagian wilayah Bogor sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dari data statistik deskriptif dimana secara keseluruhan indikator diperoleh nilai skor rata-rata yang **tinggi** (3,89), termasuk dalam sekala interval 3,41 – 4,20. Sementara, rata-rata skor dari setiap indikator pada variabel efektivitas pendidikan karakter islami siswa sebesar 3.83, sehingga pernyataan-pernyataan pada variabel tersebut dapat dikategorikan sebagai nilai yang **tinggi** sebab skor tersebut juga termasuk ke dalam skala interval 3.41 – 4. 20.

1. **DAFTAR PUSTAKA**

Achmad Sultoni. Universitas Negeri Malang. Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies. Volume 1, Nomor 1, Juni 2016.*

Allan Martin and Hannelore Rader. (ed). *Information and IT literacy: enabling learning in the 21st century.* Great Britain, Facet Publishing, 2003. P. 114.

Anis Baswedan.*Nilai Budaya Literasi Dorong Penguatan Karakter*. http://www.cirebontrust. com/mendikbud-nilai-budaya-literasi-dorong-penguatan-karakter.html (12-05-2017)

Aris Merdeka Sirait. *Komnas PA Prediksi Kasus Anak yang Terkena Masalah Hukum Akan Meningkat.* Kompas.com. https://megapolitan.kompas.com/read/2016/12/06/18580451/ komnas.pa. prediksi.kasus.anak.yang.terkena.masalah.hukum.akan.meningkat. (20-09- 2018)

Azyumadi Azra. *Praktek pendidikan Islam: Akselarasi Perkembangan dan Tantangan*. Dalam Kusmana dan J.M Muslimin (ed). … Hal 66.

Catur Nurrochman Oktavian, M.Pd. *Membangun Budaya Literasi di Keluarga, Sekolah dan Masyrakat.* <http://literasi.jabarprov.go.id/baca-artikel-424-membangun-budaya-literasi-di-keluarga-sekolah-dan-masyarakat.html> (Diakses : 11-09-2017)

Denny Iskandar (UPI ). *Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.* [http://file.upi.edu/direktori/fpbs/jur.\_pend.\_bhs.\_dan\_sastra\_indonesia/196606291991031-denny\_iskandar/pemb\_integratif\_smp.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196606291991031-DENNY_ISKANDAR/Pemb_Integratif_SMP.pdf) (june 2020).

Djemari Mardapi, *Penilaian Pendidikan Karakter.*Universitas Negeri Yogyakarta,p.7.

Dyna Herlina S. *Membangun Karakter Bangsa melalui Literasi Digital.* [http://staff.uny.ac.id/sites/ default/files/pengabdian/dyna-herlina-suwarto-msc/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasi-digital.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/%20default/files/pengabdian/dyna-herlina-suwarto-msc/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasi-digital.pdf) (Diakses: 12 - 09 - 2018)

Fasli Jalal. *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi daerah.* Dalam Muh. Sain Hanafi, dalam “Paradigma Baru pendidikan islam dalam Rangka Menjawab tantangan zaman.” Lentera pendidkan, vol. 12 No. 2. Desember 2009: 181.

# Hasan Langgulung . *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985),* hal. 3-4. Dalam Karwadi. *Tujuan pendidikan islam dalam pemikiran Hasan langgulun.* Hal 142.

Helaluddin. *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan.*

<https://www.researchgate.net/publication/323535054_Psikoanalisis_Sigmund_Freud_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan>. (June 2020)

Karwadi. *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung.*

[http://digilib.uin-suka.ac.id/8684/1/karwadi%20tujuan%20pendidikan %20islam](http://digilib.uin-suka.ac.id/8684/1/KARWADI%20TUJUAN%20PENDIDIKAN%20%20ISLAM) %20dalam%20pemikiran%20hasan%20langgulung.pdf (Agustus 2020)

KBBI (online). Karakter. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> (Agustus2020)

Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan* *Pendidikan Karakter di ek. Menengah Pertama,* 2010.

Muh. Sain Hanafi. “Paradigma Baru pendidikan islam dalam Rangka Menjawab tantangan zaman.” *Lentera pendidkan, vol. 12 No. 2. Desember 2009: 182.*

Muhajir Efendi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI***.*** *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.*

Muhsinin. Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.*

Nancy Junita (Jakarta Bisnis.com). https://jakarta.bisnis.com/read/20150407/383/420198/10-lokasi-rawan-tawuran-pelajar-di-bogor#.(Diakses: 10- 07- 2019)

Nurjannah Rianie, *Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam :Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat.* [https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ moe/article/viewFile/350/266](https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/%20moe/article/viewFile/350/266) (Diakses: 10- 07- 2019)

# Nur Jaya. *[Prinsip Pendidikan Karakter Islami Di Sekolah](https://sang-aktor.blogspot.com/2013/07/prinsip-pendidikan-karakter-islami-di_9704.html%22%20%5Co%20%22Prinsip%20Pendidikan%20Karakter%20Islami%20Di%20Sekolah).* <https://sang-aktor.blogspot.com> /2013/07/ prinsip-pendidikan-karakter-islami-di\_9704.html. (Diakses: 12 - 09 - 2018).

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang 1979, Hal. 355.

Perpustakaan Kemenkeu. *Perpustakaan dan budaya literasi*. https://perpustakaan-kemenkeu /perpustakaan-dan-budaya-literasi/514333708597085/? rdc=1&\_rdr (Diakses: 12-5-17)

Pratiwi, dkk. Pengaruh Literasi Digital terhadap Pesikologis Anak dan Remaja. *Journal Semantik. Vol 6, No 1 (2017): Volume 6 Number 1, February 2017.*

[R Ratna Purnama](https://index.sindonews.com/blog/1983/r-ratna-purnama). *Tawuran pelajar kembali telan korban jiwa.*[https://metro.sindonews.com/ berita/815941/31/tawuran-pelajar-kembali-telan-korban-jiwa](https://metro.sindonews.com/%20berita/815941/31/tawuran-pelajar-kembali-telan-korban-jiwa) (Diakses: 20-09- 2018)

Retno Listyarti. <http://nasional.kompas.com/read/2017/09/08/10290511/kpai-perpres-penguatan-pendidikan-karakter-harus-disertai-juknis-dan> (Diakses: 27-9-17)

Republika. *Literasi Indonesia Sangat Rendah*. [https://www.republika.co.id/berita/koran/ didaktika/14/12/15/](https://www.republika.co.id/berita/koran/%20didaktika/14/12/15/) ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah. (Diakses: 10-10- 2017)

# [Satrio Widianto](http://www.pikiran-rakyat.com/sender/satrio-widianto). Soal Minat Baca, Indonesia Peringkat 60 dari 61 Negara.

http://www.pikiran - rakyat.com /pendidikan/2017/03/17/soal-minat-baca-

indonesia-peringkat-60-dari-61-negara-396477

Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*. [http://lib.untidar.ac.id/ wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf](http://lib.untidar.ac.id/%20wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf). (20-09- 2018)

Sulistyo Basuki . *Literasi informasi dan literasi digital.* https://sulistyobasuki.wordpress.com /2013/03/25/literasi-informasi-dan-literasi-digital/ (Diakses: 12 - 09- 2017)

Suparlan. *Mendidik diri sendiri*. <http://suparlan.com/2248/mendidik-diri-sendiri> (9-10- 2017)

[Vinashaw](https://www.dictio.id/u/Vinashaw) (Diktio.id). [*Apa yang dimaksud dengan Teori Psikodinamika?*](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikodinamika/8875)*: Teori Segmund Freud.* <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikodinamika/8875/3> (June, 2020)

# Wara Sulistya Ningrum*. Identifikasi Kebutuhan Pendidikan Karakterdi SDN*Inpres 1 Tondo kecamatan P*alu Timur*. Jurnal Pendidikan Karakter. [https://www.scribd.com/doc/ 220864524/Jurnal-Pendidikan-Karakter-pdf](https://www.scribd.com/doc/%20220864524/Jurnal-Pendidikan-Karakter-pdf). (Diakses: 20-09- 2018)

Zaenal Ausop. *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur’ani (Review)*. Salamadani PT Grafindo Media Pratama. 2014.

**....................................**

1. Nancy Junita (Jakarta Bisnis.com). <https://jakarta.bisnis.com/read/20150407/> 383/ 420198/10-lokasi-rawan-tawuran-pelajar-di-bogor#.(Diakses: 10- 07- 2019) [↑](#footnote-ref-1)
2. Aris Merdeka Sirait. *Komnas PA* (Diakses: 20-09- 2018) [↑](#footnote-ref-2)
3. Satrio Widianto. *Soal Minat Baca, Indonesia Peringkat 60 dari 61* Negara.http://www. pikiran- rakyat.com /pendidikan/2017/03/17 (Diakses: 20-09- 2018) [↑](#footnote-ref-3)
4. Anis Baswedan.*Nilai Budaya Literasi Dorong Penguatan Karakter*. http://www.cirebontrust. com/mendikbud-nilai-budaya-literasi-dorong-penguatan-karakter.html (Diakses: 12-05-2017) [↑](#footnote-ref-4)
5. Catur Nurrochman Oktavian, M.Pd. *Membangun budaya literasi .* http://literasi. jabarprov .go.id/baca-artikel-424- (Diakses : 11-05-2017). [↑](#footnote-ref-5)
6. Syauqy Lukman. https://www.radarbogor.id/2019/07/25/pentingnya-literasi-internet/. (Diakses : 14-08-2019). [↑](#footnote-ref-6)
7. Achmad Sultoni. Universitas Negeri Malang. *Pendidikan Karakter dan Kemajuan Negara: Studi Perbandingan Lintas Negara.* *JOIES: Journal of Islamic Education Studies. Volume 1, Nomor 1, Juni 2016, p. 190* [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhajir Efendi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan***.*** *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter.* Hal 32. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sulistyo Basuki. *Literasi informasi dan literasi digital.* https://sulistyobasuki.wordpress.com /2013/03/25 /literasi-informasi-dan-literasi-digital/ (Diakses: 12 – 09- 2017) [↑](#footnote-ref-9)
10. Dyna Herlina S. *Membangun Karakter Bangsa melalui Literasi Digital.* http://staff.uny.ac.id/ sites/default/files/pengabdian/dyna-herlina-suwarto-msc/membangun-karakter-bangsa-melalui-literasi-digital.pdf (Diakses: 12 - 09 - 2018) [↑](#footnote-ref-10)
11. Allan Martin and Hannelore Rader. (ed). *Information and IT literacy: enabling learning in the 21st century.* Great Britain, Facet Publishing, 2003. P. 114. [↑](#footnote-ref-11)
12. Allan Martin and Hannelore Rader. Hal 118. [↑](#footnote-ref-12)
13. KBBI Online : Keefektifaan. (https://kbbi.web.id/efektif) [↑](#footnote-ref-13)
14. Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama,* 2010. Hal. 12. [↑](#footnote-ref-14)
15. KBBI online. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter> [↑](#footnote-ref-15)
16. Kementerian Pendidikan Nasional. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama,* 2010. Hal. 16. [↑](#footnote-ref-16)
17. Azyumadi Azra. *Praktek pendidikan Islam: Akselarasi Perkembangan dan Tantangan*. Dalam Kusmana dan J.M Muslimin (ed). … Hal 66. [↑](#footnote-ref-17)
18. Denny Iskandar (UPI ). *Pendekatan Integratif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. <http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196606291991031-DENNY_ISKANDAR/Pemb_Integratif_SMP.pdf>* (June 2020). [↑](#footnote-ref-18)
19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Panduan Penilaian Penguatan Pendidikan Karakter.* Hal 10. [↑](#footnote-ref-19)
20. Kementerian Pendidikan Nasional. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama. H*al. 23. [↑](#footnote-ref-20)
21. Muh. Sain Hanafi. “Paradigma Baru pendidikan islam dalam Rangka Menjawab tantangan zaman.” *Lentera pendidkan, vol. 12 No. 2. Desember 2009: 182.*  [↑](#footnote-ref-21)
22. Muhsinin. Model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai islam untuk membentuk karakter siswa yang toleran*. Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Agustus 2013.* [↑](#footnote-ref-22)
23. Fasli Jalal. *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi daerah.* Dalam Muh. Sain Hanafi, dalam “Paradigma Baru pendidikan islam dalam Rangka Menjawab tantangan zaman.” Lentera pendidkan, vol. 12 No. 2. Desember 2009: 181. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muh. Sain Hanafi, dalam “Paradigma Baru pendidikan islam dalam Rangka Menjawab tantangan zaman.” Lentera pendidkan, vol. 12 No. 2. Desember 2009: 182. [↑](#footnote-ref-24)
25. Fasli Jalal. *Reformasi Pendidikan dalam konteks Otonomi daerah.* Dalam Muh. Sain Hanafi, dalam “Paradigma Baru pendidikan islam dalam Rangka Menjawab tantangan zaman.” Lentera pendidkan, vol. 12 No. 2. Desember 2009: 182. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hasan Langgulung . *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985),* hal. 3-4. Dalam Karwadi. *Tujuan pendidikan islam dalam pemikiran Hasan langgulun.* Hal 142. [↑](#footnote-ref-26)
27. Nurjannah Rianie**.** Pendekatan dan metode pendidikan islam (sebuah perbandingan dalam konsep teori pendidikan islam Dan barat). *Jurnal*: *Management of Education*, Volume 1, Issue 1, hal. 108. [↑](#footnote-ref-27)
28. Nurjannah Rianie**.** Hal.109. [↑](#footnote-ref-28)
29. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Bulan Bintang 1979, Hal. 355. [↑](#footnote-ref-29)
30. Omar Mohammad, 595. [↑](#footnote-ref-30)
31. Zaenal Ausop. *Islamic Character Building, Membangun Insan Kamil, Cendikia Berakhlak Qur’ani (Review)*. Salamadani PT Grafindo Media Pratama. 2014. [↑](#footnote-ref-31)
32. Sri Haryati (FKIP-UTM). *Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013*.http://lib. untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Pendidikan-Karakter-dalam-kurikulum.pdf*.* (Diakses: 20-09- 2019) [↑](#footnote-ref-32)
33. [Vinashaw](https://www.dictio.id/u/Vinashaw) **(**Diktio.id). [*Apa yang dimaksud dengan Teori Psikodinamika?*](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikodinamika/8875)*: Teori Segmund Freud.* [*https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikodinamika/8875/3*](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikodinamika/8875/3) *(June2020)* [↑](#footnote-ref-33)
34. Helaluddin. *Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan.*

[*https://www.researchgate.net/publication/323535054\_Psikoanalisis\_Sigmund\_Freud\_dan\_Implikasinya\_dalam\_Pendidikan*](https://www.researchgate.net/publication/323535054_Psikoanalisis_Sigmund_Freud_dan_Implikasinya_dalam_Pendidikan)*. (June 2020)* [↑](#footnote-ref-34)
35. [Vinashaw](https://www.dictio.id/u/Vinashaw) (Diktio.id). [*Apa yang dimaksud dengan Teori Psikodinamika?*](https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikodinamika/8875)*: Teori Segmund Freud. <https://www.dictio.id/t/apa-yang-dimaksud-dengan-teori-psikodinamika/8875/3> (June2020)* [↑](#footnote-ref-35)
36. Data Peserta Didik Kota dan Kabupaten Bogor – Dapodikdasmen. <https://dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/pd/2/026100> (Juni 2020) [↑](#footnote-ref-36)
37. Retno Listyarti. Perpres penguatan pendidikan harus disertai juknis... [http://nasional.kompas.com/read /2017/09/08/10290511/kpai-perpres-penguatan-pendi](http://nasional.kompas.com/read%20/2017/09/08/10290511/kpai-perpres-penguatan-pendi)dikan-karakter-harus-disertai-juknis-dan (Diakses: 27-9-17) [↑](#footnote-ref-37)